

## Hasil Penelitian

### GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN RABIES DI DESA MOREKAU KECAMATAN SERAM BARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT TAHUN 2018

Laura B. S. Huwae<sup>1</sup>, Marliyati Sanaky<sup>1</sup>, Christa Gisella Pirsouw<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Corresponding author email: [laurahuwae@yahoo.com](mailto:laurahuwae@yahoo.com)

#### Abstrak

Rabies merupakan penyakit infeksi akut susunan saraf pusat yang selalu berakibat fatal pada manusia dan hewan. Berdasarkan data WHO, rabies diperkirakan menyebabkan 59.000 kematian per tahun di seluruh dunia dengan angka kematian hampir 100%. Sekitar 56% diantaranya terjadi di benua Asia dan 44% di Afrika, terutama daerah pedesaan. Bahaya rabies menjadi masalah kesehatan dan ketentraman hidup masyarakat, oleh karena itu upaya pencegahan dan pemberantasan rabies perlu dilakukan secara intensif. Berdasarkan hal tersebut, adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pencegahan rabies di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2018. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 210 responden yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan metode *rapid survey*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 115 responden memiliki pengetahuan baik tentang rabies (54,8%), sebanyak 118 responden memiliki sikap baik tentang pencegahan rabies (56,2%), dan sebanyak 154 responden memiliki perilaku buruk terhadap pencegahan rabies (73,3%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang rabies, serta perilaku yang buruk terhadap pencegahan rabies.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, perilaku, rabies, sikap.

#### Abstract

*Rabies is a fatal acute infectious disease of the central nervous system in humans and animals. Based on the data of WHO, rabies is estimated to cause 59,000 people die each year in the worldwide with a mortality rate of nearly 100%. Approximately 56% of death occur in Asia and 44% in Africa, especially rural areas. The dangers of rabies into health problems and tranquility of life of society, then the prevention and eradication of rabies should be done intensively. This study aims to determine knowledge, attitudes, and behavior on the prevention of rabies in Morekau Village Seram Barat Sub-District Seram Bagian Barat Regency 2018. The design of this study was a descriptive study using cross-sectional approach. The number of samples in this study were a total of 210 respondents drawn using random cluster sampling technique with a rapid survey methods. The results showed that as many as 115 respondents had good knowledge about rabies (54.8%), other than that 118 respondents had a good attitude about rabies prevention (56.2%), and as many as 154 respondents had bad behavior on the prevention of rabies (73.3 %). Thus, it can be concluded that the people in Morekau Village Seram Barat Sub-District Seram Bagian Barat Regency have a good knowledge and attitudes as, and lack of behavior on the prevention of rabies.*

**Keywords:** Attitude, behavior, knowledge, rabies.

## Pendahuluan

Rabies merupakan penyakit infeksi akut susunan saraf pusat pada manusia dan hewan yang disebabkan oleh virus rabies, yang termasuk genus *Lyssavirus* dari family *Rhabdoviridae*.<sup>1,2</sup> Rabies menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia karena memiliki tingkat kematian yang cukup besar. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), rabies diperkirakan menyebabkan 59.000 kematian per tahun di seluruh dunia dengan angka kematian hampir 100%. Sekitar 56% di antaranya terjadi di Asia dan 44% di Afrika, terutama di daerah pedesaan.<sup>3</sup>

Di Indonesia saat ini terdapat 24 dari 34 provinsi yang endemis rabies.<sup>4,5</sup> Berdasarkan data dan informasi Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, kasus kematian akibat rabies sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 cenderung menurun, tetapi kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 118 kematian, dan kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan yaitu, menjadi 86 kematian. Demikian juga dengan kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dan kasus yang digigit yang diberi Vaksin Anti Rabies (VAR) mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu menjadi sebesar 64.774 kasus dan 42.533 kasus.<sup>6</sup>

Kasus GHPR pada tahun 2016 paling banyak terjadi di Bali yaitu sebanyak 33.103

kasus, diikuti oleh Sulawesi Utara sebanyak 4.135 kasus, dan NTT sebanyak 4.003 kasus. Jumlah kasus tersebut menurun cukup jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Berbeda dengan di Maluku, kasus GHPR didapatkan meningkat cukup jauh dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebanyak 1.405 kasus dengan 6 kasus kematian akibat rabies (*Lyssa*). Berdasarkan data hasil uji rabies Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe B Ambon, jumlah kasus positif rabies di Provinsi Maluku lima tahun terakhir, sejak 2013 hingga 2017 sangat bervariasi setiap tahunnya, dengan jumlah spesimen positif terbanyak terdapat di Kota Ambon kemudian diikuti Kabupaten Seram Bagian Barat.<sup>7</sup>

Tinggi rendahnya kasus rabies pada hewan dan manusia di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyakit rabies dan kesadaran masyarakat terkait tindakan pencegahan terhadap rabies, baik dalam hal memelihara hewan yang baik dan benar yaitu melakukan vaksinasi rutin dan tidak membiarkan hewan peliharaan berkeliaran bebas ataupun dalam hal pelayanan kesehatan setelah digigit hewan penular rabies untuk mendapatkan pengobatan yang sesuai.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wagiu pada tahun 2013 tentang perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies di Desa Pahaleten

Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa, menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap rabies terbanyak yaitu pengetahuan baik sebesar 71,4%, sikap baik 57,1% dan tindakan kurang baik sebesar 64,9%.<sup>8</sup> Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Parwis pada tahun 2016 tentang kajian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam mewaspadai gigitan anjing sebagai hewan penular rabies di Kota Banda Aceh, menunjukkan tingkat pengetahuan responden pada kedua kategori Kecamatan dikategorikan sedang 76,7%, sikap responden dikategorikan baik 90-96,7%, dan tindakan responden dikategorikan sedang 83,3-96,7%.<sup>9</sup>

Jumlah kasus rabies di Indonesia, khususnya di beberapa daerah endemik memang cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Tetapi di beberapa daerah lain, salah satunya di Maluku masih belum dapat diprediksi karena berdasarkan data terakhir tahun 2016 yang diperoleh terjadi peningkatan kasus. Merujuk data dari Puskesmas Perawatan Piru Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2016 terdapat sebanyak 92 kasus GHPR dengan 34 spesimen positif rabies, kemudian tahun 2017 meningkat sebanyak 114 kasus GHPR dengan terdapat satu kasus kematian akibat rabies.<sup>10</sup> Berdasarkan kasus GHPR yang di data, terdapat tiga wilayah desa yang mempunyai jumlah kasus terbanyak yaitu Kecamatan Taniwel, Desa Piru, dan Desa Morekau.

Berdasarkan data kasus dari Kecamatan Taniwel dan Desa Piru pada tahun 2016 dan tahun 2017 masih cenderung banyak dibandingkan desa yang lainnya, sedangkan untuk Desa Morekau pada tahun 2016 hanya terdapat 2 kasus GHPR yaitu pada bulan Juli, tetapi kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 20 kasus dan cenderung terdapat di setiap bulan.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan rabies khususnya di Desa Morekau, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2018.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah masyarakat dengan umur 17-60 tahun yang tinggal di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan metode *rapid survey*. Metode sampling dilakukan dengan cara 30 *cluster* x 7 responden per *cluster* sehingga didapatkan 210 responden. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 23.0.

## Hasil

### Distribusi karakteristik responden

Berdasarkan data tabel 1. di bawah, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebanyak 96 responden (45,7%) penelitian ini tergolong dalam kelompok usia dewasa muda dan sebanyak 114 responden (54,3%) tergolong kelompok usia dewasa tua. Pada penelitian ini, karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 107 responden (51,0%) dan laki-laki sebanyak 103 responden (49,0%). Berdasarkan data pendidikan terakhir responden, sebanyak 152 responden (72,4%) berpendidikan terakhir SMA/SMK dan 19 responden (9,0%) berpendidikan terakhir D3/S1.

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa muda (< 28 tahun)	96	45,7
Dewasa tua (≥ 28 tahun)	114	54,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	103	49,0
Perempuan	107	51,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Pendidikan Dasar (SD-SMP/MTS)	39	18,6
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	152	72,4
Pendidikan Tinggi (D3/S1)	19	9,0
<b>TOTAL</b>	<b>210</b>	<b>100,0</b>

### Distribusi sumber informasi responden

Berdasarkan data pada tabel 2. di bawah, sebanyak 70 responden (33,3%) mengetahui tentang rabies dari petugas kesehatan, kemudian diikuti 41 responden

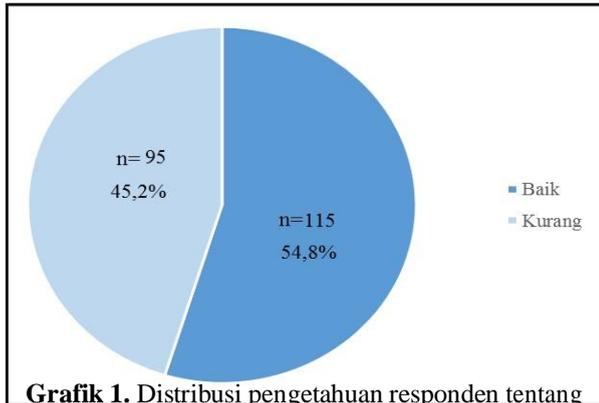
(19,5%) mengetahui tentang rabies melalui anggota keluarga dan hanya 1 responden (0,5%) mengetahui tentang rabies dari surat kabar.

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan sumber informasi tentang rabies

No.	Sumber Informasi	n	Persentase (%)
1.	Petugas Kesehatan	70	33,3
2.	Anggota Keluarga	41	19,5
3.	Teman	21	10,0
4.	Surat Kabar	1	0,5
5.	Televisi	24	11,4
6.	Internet	31	14,8
7.	Poster/Selebaran	22	10,5
<b>TOTAL</b>		<b>210</b>	<b>100</b>

### Distribusi pengetahuan responden tentang rabies

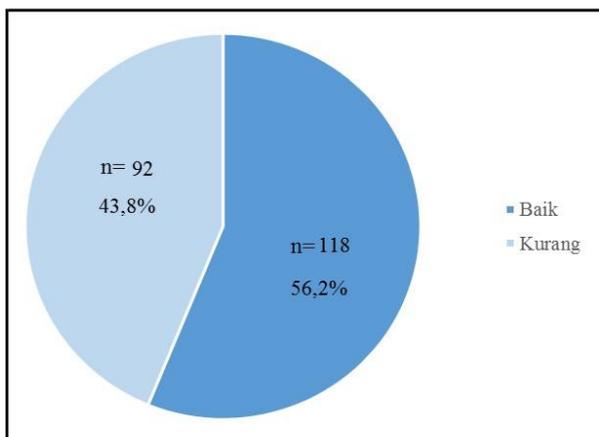
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai median adalah 11. Jumlah skor lebih dari atau sama dengan median ( $\geq 11$ ) dikategorikan pengetahuan baik, dan jumlah skor kurang dari median ( $< 11$ ) dikategorikan pengetahuan kurang. Data pada grafik 1 di bawah ini menunjukkan bahwa dari 210 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang rabies lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 115 responden (54,8%).



**Grafik 1.** Distribusi pengetahuan responden tentang rabies

### Distribusi sikap responden tentang rabies

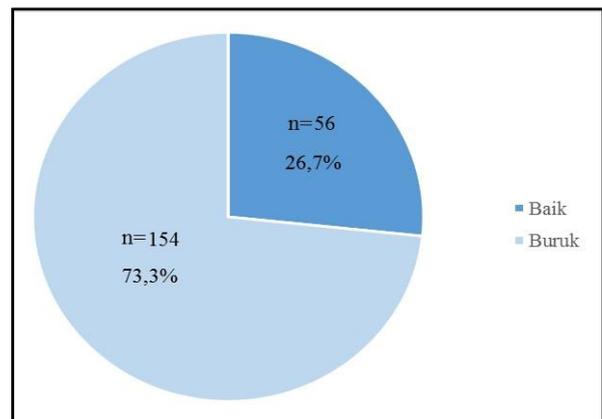
Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut diketahui bahwa nilai median 48. Nilai lebih dari atau sama dengan median ( $\geq 48$ ) dikategorikan sikap baik, dan nilai kurang dari median ( $< 48$ ) dikategorikan sikap kurang. Data pada grafik 2. menunjukkan bahwa dari 210 responden, yang memiliki sikap baik tentang pencegahan rabies lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 118 responden (56,2%).



**Grafik 2.** Distribusi sikap responden tentang rabies

### Distribusi perilaku responden terhadap pencegahan rabies

Berdasarkan data pada grafik 3. di bawah ini menunjukkan bahwa dari 210 responden, yang memiliki perilaku buruk terhadap pencegahan rabies lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 154 responden (73,3%).



**Grafik 3.** Distribusi perilaku responden terhadap pencegahan rabies

## Pembahasan

### Usia

Secara umum dapat dikatakan bahwa bertambah pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan pertambahan usia. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin terpapar oleh informasi, sehingga dengan demikian ada kecenderungan akan semakin bertambah pengetahuan. Selain itu, usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh pun semakin membaik.<sup>11</sup>

Pembagian umur pada penelitian ini berdasarkan standar WHO yaitu sesuai tingkat kedewasaan, dengan mengelompokkan usia responden dengan batas usia 28 tahun. Usia kurang dari 28 tahun dikelompokkan dewasa muda dan usia lebih dari atau sama dengan 28 tahun dikelompokkan dewasa tua. Pembagian umur dalam suatu penelitian dapat menggunakan umur median (*median age*) yaitu umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama. Penggunaan umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 96 responden berumur antara 17-27 tahun dikelompokkan dewasa muda (< 28 tahun) dan untuk umur 28-58 tahun yang termasuk kelompok dewasa tua ( $\geq$  28 tahun) sebanyak 114 responden.

### Jenis Kelamin

Secara teoritis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan salah satunya yaitu jenis kelamin. Tetapi dalam hal ini tidak mendukung sepenuhnya karena dalam hal ini yang lebih berperan penting yaitu faktor keturunan dan pengaruh lingkungan.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh berbeda, yaitu terdapat 103 responden laki-laki

(49,0%) dan 107 responden perempuan (51,0%). Hal ini pun sesuai dengan jumlah penduduk yang ada di Desa Morekau, yaitu selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

### Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya atau proses pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan juga menentukan tingkat perkembangan dan kerumitan seseorang dapat menyerap dan memahami bahan pengajaran. Secara umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Begitu pula dengan pencegahan rabies, sangat diharapkan lebih tinggi jenjang pendidikan responden, maka semakin baik juga pengetahuan dan pemahaman tentang rabies serta pencegahannya.<sup>13</sup>

Pembagian tingkat atau jenjang pendidikan pada penelitian ini berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan dasar (SD-SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (D3/S1).<sup>14</sup>

Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan terakhir pendidikan dasar (SD-SMP/MTS) sebanyak 39 responden (18,6%),

sebanyak 152 responden (72,4%) pendidikan menengah (SMA/SMK), dan 19 responden (9,0%) pendidikan tinggi (D3/S1). Pendidikan yang paling banyak ditamatkan oleh responden di Desa Morekau yaitu pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 152 responden.

### **Sumber Informasi**

Menurut Notoatmodjo, keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit. Sumber informasi dapat berasal dari mana saja, baik dari petugas kesehatan, anggota keluarga, teman, ataupun dari berbagai media informasi lain yang dapat didengar, dilihat, maupun dibaca. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan berpengaruh tindakan pengambilan keputusan dalam melakukan pencegahan rabies. Selain itu juga, dengan adanya keterpaparan terhadap media informasi akan membuat pengetahuan dan pandangan seseorang berubah yang pada akhirnya akan diikuti oleh terjadinya perubahan perilakuyang dalam hal ini perilaku pencegahan rabies.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sumber informasi responden tentang rabies terbanyak yaitu melalui petugas kesehatan sebanyak 70

responden (33,3%), kemudian melalui anggota keluarga sebanyak 41 responden (19,5%), melalui internet sebanyak 31 responden (14,8%), melalui televisi sebanyak 24 responden (11,4%), melalui poster atau selebaran sebanyak 22 responden (10,5%), melalui teman sebanyak 21 responden (10,0%), dan melalui surat kabar sebanyak 1 responden (0,5%) dari total keseluruhan 210 responden.

### **Pengetahuan masyarakat tentang rabies**

Berdasarkan data penelitian ini, menunjukkan bahwa sebanyak 115 responden (54,8%) memiliki pengetahuan baik tentang rabies dan sebanyak 95 responden (45,2%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wagiu tahun 2013,<sup>8</sup> bahwa pengetahuan baik tentang rabies sebesar 71,4% dan pengetahuan kurang 28,6%, tetapi kurang sejalan dengan penelitian oleh Parwis *et al* tahun 2016,<sup>9</sup> bahwa pengetahuan dikategorikan sedang sebanyak 76,7%.

Berdasarkan perincian kategori pengetahuan masing-masing pertanyaan, terdapat salah satu dari 15 pertanyaan yang cenderung dijawab salah. Pertanyaan mengenai setiap kasus gigitan anjing harus dilaporkan ke kepala desa, pengurus desa atau ke pemerintah, sebanyak 132 responden menjawab salah (62,9%). Dapat dilihat bahwa masyarakat masih kurang memahami tentang

kasus gigitan anjing, harusnya setiap kasus dilaporkan agar dapat ditindaklanjuti, karena dalam hal pencegahan rabies, diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah secara timbal balik.

Menurut Budiman dan Riyanto, pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan, informasi atau media massa, lingkungan, pengalaman dan usia. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka informasi semakin mudah diterima dan dimengerti dengan baik.<sup>16</sup> Selain itu, sehubungan di era yang semakin berkembang dengan berbagai teknologi yang menyediakan berbagai media massa, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi sehingga menambah pengetahuan dan wawasannya, dalam hal ini tentang rabies. Hal tersebut dapat dilihat dari data penelitian sumber informasi masyarakat di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat tentang rabies yaitu bukan hanya melalui petugas kesehatan tetapi juga melalui media massa seperti televisi dan internet.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, bahwa dari lingkungan yang baik maka pengetahuan yang diperoleh juga akan baik. Lingkungan masyarakat di Desa Morekau tidak jauh berbeda dengan desa lainnya di Kecamatan

Seram Barat, akan tetapi khususnya dalam lingkungan keluarga, ada beberapa keluarga yang mempunyai anggota keluarga seorang pelayan kesehatan, sehingga lebih banyak informasi tentang rabies yang diperoleh. Selain itu juga dalam lingkungan kerja. Adapun masyarakat yang bekerja di bidang kesehatan atau mempunyai teman yang bekerja di bidang kesehatan, dalam hal ini membahas tentang rabies, sehingga dapat berdampak pengetahuan masyarakat dikategorikan baik.

Faktor pengalaman seseorang juga sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengalaman terkait dengan hal ini yaitu mengikuti penyuluhan kesehatan tentang rabies ataupun pengalaman dari banyaknya kasus gigitan oleh hewan penular rabies yang muncul di daerah tersebut, sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait masalah kesehatan tentang rabies.

### **Sikap masyarakat tentang pencegahan rabies**

Data penelitian menunjukkan bahwa dari total 210 keseluruhan responden, sebanyak 118 responden memiliki sikap baik (56,2%) dan 92 responden memiliki sikap kurang (43,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wagiu tahun 2013,<sup>8</sup> bahwa

sebanyak 44 responden dari masyarakat di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa memiliki sikap baik (57,1%) dan 33 responden memiliki sikap kurang (42,9%). Demikian juga dengan penelitian oleh Parwis *et al* tahun 2016,<sup>9</sup> menunjukkan sikap responden dalam mewaspadai gigitan HPR dikategorikan baik (90-96,7%).

Data penelitian ini menunjukkan selisih kategori sikap baik dan kurang tidak jauh berbeda. Bila dilakukan perincian kategori sikap masing-masing pertanyaan, terdapat beberapa pernyataan sikap tidak setuju. Pada salah satu pertanyaan negatif mengenai anjing peliharaan boleh dilepas berkeliaran dan mencari makanan di luar rumah, sebanyak 67 responden menjawab setuju dan 18 responden menjawab sangat setuju. Responden beralasan bahwa anjing perlu hidup bebas dan juga jika selalu diikat akan menyebabkan anjing lebih ganas ketika dilepaskan.

Berdasarkan data penelitian kategori sikap, tidak menutup kemungkinan juga bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang biasanya mengikuti pendapat yang dikatakan orang lain, semisal jika suatu hal disetujui orang banyak, maka orang lain akan mengikutinya. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait dengan vaksinasi anjing secara teratur tiap tahun, pada kenyataannya saat petugas kesehatan menjalankan program vaksinasi anjing tiap

tahun, banyak yang menolak untuk memvaksinasi anjing milik mereka.

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.<sup>11</sup> Adapun faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta pengaruh faktor emosional. Berbagai pengalaman tiap pribadi menjadi dasar pembentuk sikap dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.<sup>17</sup> Pengalaman dalam mengikuti penyuluhan kesehatan dalam hal ini terkait rabies dan pencegahannya, ataupun pengalaman pribadi melihat atau menjadi korban gigitan hewan penular rabies membuat orang mengerti dan memahami bahwa sudah seharusnya dilakukan pencegahan rabies.

Media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan pendapat dan kepercayaan seseorang. Adanya suatu informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap seseorang terhadap hal besar, begitu juga dengan lembaga pendidikan.<sup>17</sup> Terkait tentang rabies yang merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang susunan saraf pusat dan hampir

selalu berakibat fatal atau berakhir dengan kematian, hal ini seharusnya menjadi suatu ketakutan dan teguran keras bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih sadar untuk melakukan pencegahan rabies.

### **Perilaku masyarakat terhadap pencegahan rabies**

Berdasarkan data penelitian, didapatkan sebanyak 154 responden memiliki perilaku pencegahan rabies yang buruk (73,3%) dan sebanyak 56 responden memiliki perilaku baik (26,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wagiu tahun 2013,<sup>8</sup> yang menunjukkan perilaku kurang terhadap pencegahan rabies sebanyak 50 responden (64,9%) dan sebanyak 27 responden memiliki perilaku baik (35,1%). Tetapi hal ini kurang sejalan dengan penelitian oleh Parwis *et al* tahun 2016,<sup>9</sup> bahwa perilaku yang dilakukan responden dalam mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan sedang (83,3-96,7%).

Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama menurut Lawrence Green yang dikutip dalam Notoatmodjo yaitu, faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai. Faktor pendukung yang meliputi sarana prasarana atau fasilitas kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Faktor penguat mencakup sikap dan perilaku masyarakat, petugas kesehatan serta peraturan-peraturan terkait kesehatan.<sup>12</sup>

Menurut Yusra yang dikutip dari Mohan, pengetahuan tidak menjadi dasar dalam pencegahan rabies. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Effelina yang dikutip dari Mohan yang menyatakan bahwa ada perbedaan tindakan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan rabies berdasarkan sikap, sehingga dalam hal ini, petugas kesehatan harus tetap melakukan kegiatan penyuluhan yang lebih menekankan terkait upaya pencegahan rabies, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya rabies.<sup>18</sup> Selain itu juga, pemerintah setempat baik di tingkat daerah maupun kecamatan/desa untuk terus mengontrol populasi anjing terutama anjing liar, sehingga dapat mengurangi kasus gigitan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tuntunan dan penyertaan serta kelancaran dalam proses penyelesaian penulisan ini. Terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah berkorban material bahkan moril hingga fase ini. Terima kasih juga kepada rektor, dekan, pembimbing skripsi, serta seluruh staf dosen FK Unpatti yang telah membantu penyelesaian proses penulisan ini.

### **Kesimpulan**

Pengetahuan masyarakat di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat dikategorikan

pengetahuan baik dengan persentase sebesar 54,8%. Begitu pula dengan sikap masyarakat tentang rabies dikategorikan sikap baik dengan persentase sebesar 56,2%. Sementara perilaku masyarakat terhadap pencegahan rabies dikategorikan perilaku buruk dengan persentase sebesar 73,3%. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah daerah khususnya Dinas Kesehatan serta Dinas Pertanian dan Peternakan sebagai penanggung jawab program pengendalian dan pemberantasan rabies bersama dengan masyarakat agar dapat melakukan kerjasama yang baik untuk menuntaskan bebas rabies tahun 2020. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama atau mengembangkan penelitian ini, dapat mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan rabies ataupun mengidentifikasi faktor lainnya.

### Referensi

1. Johnston MV, Adams HP, Fatemi A. *Neurobiology of Disease*. 2<sup>nd</sup> Ed. Oxford University Press; 2016.
2. Ferri Fred F. *Ferri's Clinical Advisor*. Philadelphia: Elsevier; 2017.
3. World Health Organization. *Human Rabies: 2016 Updates and Call for Data*. Geneva, 2016. [Internet] 2017 February 17 [cited on 2017 November 02] Available from: <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/254622/2/WER9207.pdf>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Rabies di Dunia. [Internet] 2016 [cited on 2017 November 02] Available from: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Infodatin-Rabies-2016.pdf>
5. Putra AAG, Hampson K, Girardi J, et al. *Response to a Rabies Epidemic*, Bali, Indonesia, 2008-2011. *J Emerging Infectious Diseases*. 2013 April; 19(4).
6. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. [Internet] 2017 July [cited on 2017 November 02] Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
7. Leklioy M. Rekapitulasi Hasil Uji Rabies Provinsi Maluku 2013 - 2017. Laboratorium Kesehatan Hewan Type B Ambon; 2018.
8. Wagi RB. Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado; 2013.
9. Parwis M, Ferasyi TR, Hambal M, et al. Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspada Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kota Banda Aceh. *J Medika Veterinaria*. 2016 Feb; 10(1).
10. Sohilit K. Pencatatan dan Pelaporan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Tahun 2017. Puskesmas Perawatan Piru Kabupaten Seram Bagian Barat; 2018.
11. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka cipta; 2003.
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka cipta; 2010.
14. Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
15. Putra K. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Rabies dengan Perilaku Pencegahan Rabies di Desa Mekar Bhuana Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali [Skripsi]. Jakarta:

- Universitas Pembangunan Nasional;  
2009.
16. Budiman, Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
  17. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
  18. Mohan K. Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali. Jurnal ISM. 2015; 6(1).